



**INDONESIA ECONOMIC PREDICTION AMID GLOBAL UNCERTAINTY
PREDIKSI EKONOMI INDONESIA DI TENGAH KETIDAKPASTIAN GLOBAL**

Arina Azwani^{1*}, Erwin Febriansyah², Teddy Rianto L Gaol³

Universitas SATU, Pontianak^{1,2,3}

arina.azwani@univ.satu.ac.id^{1*}, erwin.febriansyah@univ.satu.ac.id², teddy.gaol@univ.satu.ac.id³

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak makroekonomi di Indonesia dari guncangan di tengah ketidakpastian kebijakan ekonomi global, dengan menggunakan data runtun waktu tahunan dari tahun 1990 hingga 2022 dengan metode Vector Autoregressive (VAR) untuk analisis data runtun waktu dan Impulse Response Function untuk mengidentifikasi guncangan yang diberikan oleh setiap variabel endogen terhadap variabel endogen lainnya. Temuan menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara nilai tukar dan inflasi, serta sebaliknya, dengan nilai P-value < 0,05. Dalam analisis model VAR, ketidakpastian ekonomi global secara signifikan mempengaruhi nilai tukar dan memiliki dampak yang kecil terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Impulse Response Function menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi global terhadap inflasi merespon negatif terhadap guncangan pada periode pertama dan kedua, namun berangsur-angsur menjadi positif dan stabil pada periode selanjutnya. Ketidakpastian ekonomi global terhadap nilai tukar tidak mengalami guncangan dan cenderung meningkat secara positif selama 10 periode ke depan. Sementara itu, ketidakpastian ekonomi global terhadap pertumbuhan ekonomi merespon guncangan secara positif pada periode pertama dan kedua, kemudian mengalami penurunan namun tidak signifikan dan stabil hingga periode ke-10. Hal ini semakin mengindikasikan bahwa, melalui makroekonomi, guncangan ketidakpastian global masih dapat memberikan dampak yang signifikan dan kerugian yang cukup besar bagi Indonesia.

Kata kunci: Makroekonomi, Ketidakpastian Kebijakan Ekonomi Global, VAR

Abstract

This research aims to examine the macroeconomic impact on Indonesia from shocks amid global economic policy uncertainty, using annual time series data from 1990 to 2022 with the Vector Autoregressive (VAR) method for time series data analysis and Impulse Response Function to identify shocks given by each endogenous variable to other endogenous variables. The findings indicate a causal relationship between exchange rates and inflation, as well as vice versa, with a P-value < 0.05. In the VAR model analysis, global economic uncertainty significantly affects exchange rates and has a small impact on inflation and economic growth. The Impulse Response Function reveals that global economic uncertainty on inflation responds negatively to shocks in the first and second periods but gradually becomes positive and stabilizes in subsequent periods. Global economic uncertainty on exchange rates does not experience shocks and tends to increase positively over the next 10 periods. Meanwhile, global economic uncertainty on economic growth responds positively to shocks in the first and second periods, with a subsequent decrease but not significant, stabilizing until the 10th period. This further indicates that, through macroeconomics, global uncertainty shocks can still have significant impacts and substantial losses for Indonesia.

Keyword : Makroekonomi, *Global Economic Policy Uncertainty*, VAR

1. PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia memiliki hubungan ketergantungan (*interdependency*) dan saling mempengaruhi (*interplay*) yang sangat kuat. Indonesia sebagai salah satu Negara yang memiliki posisi sangat strategis dalam hubungan antar Negara, baik regional kawasan, bilateral, maupun multilateral yang tidak dapat menghindari berbagai perubahan ekonomi maupun politik global yang terjadi setiap saat. Saat ini Indonesia telah menjalin kerjasama bilateral dengan 162 negara serta satu teritori khusus yang berupa *non-self governing territory*. Negara-negara mitra kerjasama Indonesia ini terbagi dalam delapan kawasan (Afrika, Timur Tengah, Asia Timur dan Pasifik, Asia Selatan dan Tengah, Amerika Utara dan Tengah, Amerika Selatan dan Karibia, Eropa Barat, dan Eropa Tengah dan Timur) (Farras, 2023)

Dalam perekonomian internasional, Indonesia masih masuk dalam penggolongan negara berkembang berdasarkan kesejahteraan dan kualitas hidup yang tinggi. Terbukti dari angka pendapatan perkapita Indonesia yang masih masih berpenghasilan menengah yaitu sebesar USD4.580 pada 2022, naik dari tahun 2021 sebesar USD4.140 (worldbank, 2023), sehingga, dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak terlalu tinggi pada 2022 sudah cukup membawa perekonomian tersebut pada kategori ini.

Perubahan dinamika ekonomi nasional negara-negara industri maju, dan pembentukan blok-blok ekonomi dunia, maupun blok-blok ekonomi regional kawasan, serta perubahan pola produksi dan konsumsi dunia, sangat mempengaruhi aktivitas ekonomi domestik Indonesia, meliputi pertumbuhan ekonomi nasional, aspek keuangan dan perbankan nasional, perdagangan dan industri manufaktur, aspek industri jasa perusahaan, permintaan dan penawaran aggregate (*aggregate supply*) serta arah kegiatan dunia usaha nasional (Latumaerissa, 2015).

Tahun 2022, perekonomian dunia mengalami ketidakpastian. Di samping masih menghadapi pandemi Covid-19, perang Rusia-Ukraina memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian global karena kedua negara merupakan produsen utama beberapa komoditas yang dibutuhkan dunia. Rusia merupakan eksportir utama energi (BBM, batu bara dan gas alam cair) dan gandum. Rusia memiliki cadangan gas alam terbesar di dunia dan termurah. Eropa sangat tergantung kepada pasokan gas Rusia. Sementara itu, Ukraina adalah eksportir utama *seed oil*, jagung dan gandum.

Selain ini terdapat beberapa masalah ekonomi global yang sangat mempengaruhi kondisi makro ekonomi seperti nilai tukar Rupiah yang mengalami perubahan sistem selama empat periode yaitu *Managed Floating Exchange Rate* (1978 – 1997) dengan nilai kurs berkisar Rp. 625,38 hingga Rp. 2.682,00 yang kemudian berubah menjadi *Free Floating Exchange Rate* (1977 – sekarang) yang disebabkan faktor ekonomi global salah satunya adalah krisis moneter tahun 1998 yang membuat kurs rupiah anjlok sebesar Rp. 16.000 per USD. Variabel makro ekonomi lainnya yaitu inflasi yang pernah mencapai angka *hyperinflation* sebesar 635% tahun 1960-an yang disebabkan oleh uang beredar yang berlebihan guna membayar hutang luar negeri dan pembiayaan sektor Pembangunan Nasional, *hyper inflation* juga terjadi di tahun 1998 sebesar 58,45%. Begitu halnya pada pertumbuhan ekonomi Indonesia yang anjlok akibat pandemic covid-19 dengan nilai -2,1% sehingga terjadi resesi ekonomi.

Dari gambaran dinamika ekonomi global terhadap kondisi makro ekonomi yang sudah terjadi, penulis ingin melihat prediksi perekonomian global dan pengaruhnya terhadap makroekonomi Indonesia sebagai negara berkembang selama lima tahun kedepan.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

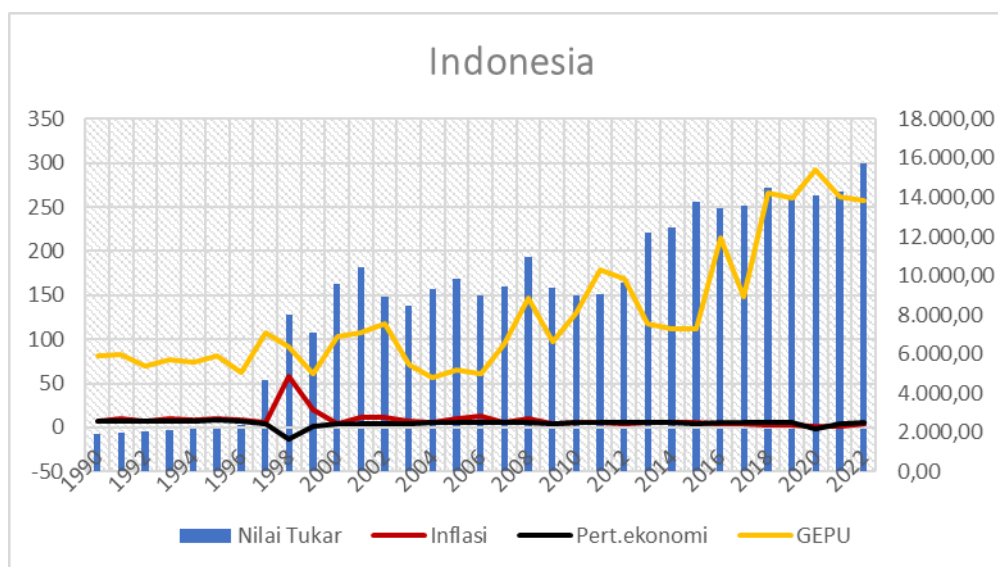
a. *Global Economic Policy Uncertainty*

Ketidakpastian kebijakan ekonomi adalah sebuah perubahan kebijakan ekonomi yang menentukan aturan untuk pelaku ekonomi. Pendekatan ini untuk mengukur ketidakpastian kebijakan menimbulkan potensi kekhawatiran yang terkait dengan keandalan koran, akurasi, bias, dan konsistensi. Untuk mengatasi masalah ini, indeks EPU melakukan beberapa cara. Pertama, menunjukkan hubungan yang kuat antara ukuran ketidakpastian kebijakan ekonomi dan langkah-langkah lain ketidakpastian ekonomi, misalnya, volatilitas pasar modal. Kedua, menunjukkan hubungan yang kuat antara indeks dan langkah-langkah lain ketidakpastian kebijakan, misalnya, frekuensi yang *Federal Reserve System Beige Books* menyebutkan langkah-

langkah lain ketidakpastian kebijakan. Ketiga, menemukan gerakan sangat mirip dalam indeks EPU berdasarkan standar surat kabar, menunjukkan bahwa kemiringan politik tidak serius terhadap fakta indeks EPU secara keseluruhan (Huang & Luk, 2020).

Setiastuti (2017) mendapatkan hasil penelitian bahwa guncangan ketidakpastian ekonomi global menyebabkan penurunan harga, suku bunga, dan neraca perdagangan pada semua peristiwa global. (Caggiano et al., 2017) menyatakan bahwa peningkatan ketidakpastian ekonomi Amerika Serikat menyebabkan kontraksi sementara pada perekonomian Kanada, karena ketidakpastian di Amerika mendorong ketidakpastian kebijakan di Kanada yang secara langsung menyebabkan kontraksi output. Baker et al. (2016) juga mengemukakan bahwa ketidakpastian kebijakan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap siklus bisnis di Amerika Serikat dan beberapa negara maju lainnya.

Berikut adalah data ketidakpastian kebijakan ekonomi global (*global economy policy uncertainty*), nilai tukar, inflasi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1990 – 2022.



Sumber: Aric.org, worldbank.org, EPU index.

Gambar 1. Grafik Pergerakan Kondisi Makroekonomi dan Global Economic Policy Uncertainty Indonesia

Pada pergerakan nilai tukar sepanjang tahun dari 1990 – 2022 berfluktuasi melemah atau deperesiasi nilai tukar dari nilai Rp. 1.901,00 per USD hingga Rp. 15.731,00 per USD, salah satu dampak melemahnya kurs Indonesia adalah sistem nilai tukar yang digunakan mengambang bebas (*free floating exchange rate*) dan dampak dari ketidakpastian ekonomi global. Pada pergerakan inflasi dan pertumbuhan ekonomi keduanya dapat dikatakan stabil dan hanya terjadi pada beberapa periode akibat dampak peristiwa ekonomi global seperti pada tahun 1998 terjadi *hyper inflation* sebesar 58,45% dengan pertumbuhan ekonomi yang bertumbuh - 13,13%. selain itu terjadi pada tahun 2008 yang disebabkan oleh krisis kredit macet di Amerika yang berdampak pada perekonomian Indonesia sehingga inflasi meningkat 10,23% dari tahun sebelumnya dan pada pandemic covid-19 yang juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi - 2,06%. Terlihat juga pada grafik *global economic policy uncertainty* dari tahun 1990 – 2022 b

b. Nilai Tukar Mata Uang

kurs mata uang didefinisikan sebagai harga dari mata uang asing dalam mata uang domestik, peningkatan nilai tukar berarti meningkatnya harga dari valuta asing yang menyebabkan mata uang domestik relatif murah atau terjadi depresiasi, sebaliknya jika terjadi penurunan jumlah unit mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli suatu unit valuta asing, berarti terjadi peningkatan relatif nilai mata uang domestik atau terjadi apresiasi

(Firdaus et al., 2018) . Nilai tukar mata uang suatu negara dibedakan atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal merupakan harga relatif mata uang dua negara (Mankiw, 2017). Misalnya, USD 1 bernilai seharga Rp 9.500,- di pasar uang. Sedangkan nilai tukar riil menyatakan tingkat, dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing (Ginting, 2013).

c. Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Bank Indonesia). Hamilton (2001) inflasi telah banyak digambarkan sebagai situasi ekonomi saat peningkatan pasokan uang lebih cepat daripada produksi barang dan jasa dalam perekonomian yang sama. Tingkat inflasi diukur sebagai persentase perubahan indeks harga (indeks harga konsumen, indeks harga grosir, indeks harga produsen dll). Essien, 2005) berpendapat bahwa indeks harga konsumen (IHK) mengukur harga keranjang perwakilan barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen rata-rata dan dihitung atas dasar survei periodik harga konsumen. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).

d.. Pertumbuhan Ekonomi

Sukirno (2019) mengatakan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) atau PDRB tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya. Menurut Jhingan (2016), proses pertumbuhan ekonomi di pengaruhi oleh dua macam faktor, faktor ekonomi dan non-ekonomi. Beberapa faktor ekonomi diantaranya (1) sumber alam, (2) akumulasi modal, (3) kemajuan teknologi, (4) pembagian kerja dan skala produksi. Adapun faktor non-ekonomi diantaranya (1) faktor sosial, (2) organisasi dan (3) faktor politik dan administratif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data runtut waktu (*time series*). Sebagaimana penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang terencana dan terstruktur dengan jelas (Febrianti et al., 2021). Metode ini banyak menuntut penggunaan angka, kongkrit objektif, rasional, dan sistematis mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data hasil dan sampai tahap kesimpulan penelitian (IGhozali, 2011). Adapun periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama 33 tahun dari 1990 - 2022 di Indonesia, dengan menggunakan beberapa sumber data penelitian diantaranya data inflasi dan pertumbuhan ekonomi dari situs worldbank.go.id, data nilai tukar dari situs aric.org dan data *global economic policy uncertainly* dari situs

Metode yang digunakan adalah Vector Autoregression merupakan pemodelan persamaan simultan yang memiliki beberapa variabel endogen secara bersamaan, namun masing-masing variabel endogen dijelaskan oleh lag dari nilainya sendiri dan variabel endogen lainnya dalam model. Model VAR digunakan jika data stasioner pada level (Gujarati, 2013). Secara umum model Vector Autoregressive (VAR) dapat diformulakan sebagai berikut:

$$x_t = A_0 + A_1x_{t-1} + A_2x_{t-2} + A_3x_{t-3} + \dots + A_px_{t-p} + e_t$$

Dimana:

- x_t : vektor berukuran nxl yang berisi n perubah dalam model VAR
- A_0 : vektor intersep berukuran nxl
- A_1 : matriks koefisien berukuran nxn
- e_t : vektor sisaan berukuran nxl

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji Stasioneritas

Tabel 1. Hasil Uji Stasioner

Augmented Dickey-Fuller			
Variabel	Differensiasi	Probabilitas	Keterangan
Global Ekonomi	Level	0.0000	Stasioner
Pertumbuhan Ekonomi	Level	0.0000	Stasioner
Nilai Tukar	Level	0.0028	Stasioner
Inflasi	Level	0.0000	Stasioner

Sumber: Pengolahan Data Eviews-12 (2023)

Ket. Signifikansi pada taraf 5%

Dari hasil uji stasioner dengan menggunakan metode Augmented Dickey Fuller diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai probabilitas dibawah 0,05 pada tingkat differensiasi level. Maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak digunakan untuk pengujian Vector Autoregressive (VAR) karena stasioneritas di tingkat level.

b. Uji Lag Optimum

Tabel 2. Hasil Uji Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-573.4590	NA	9.63e+12	41.24707	41.43739	41.30525
1	-526.7394	76.75361	1.09e+12	39.05281	40.00439*	39.34372
2	-506.9498	26.85735*	9.00e+11	38.78213	40.49496	39.30576
3	-495.6009	12.15956	1.55e+12	39.11435	41.58844	39.87070
4	-473.0422	17.72466	1.55e+12	38.64587	41.88123	39.63495
5	-425.6703	23.68596	4.52e+11*	36.40502*	40.40163	37.62682*

Sumber: Pengolahan Data Eviews-12 (2023)

Berdasarkan hasil uji lag optimum menunjukkan bahwa kriteria yang memiliki lag optimum terdapat pada lag ke 5 yang memiliki nilai AIC terkecil. Sehingga model yang akan digunakan untuk melakukan analisis model VAR dan uji kausalitas adalah pada lag ke 5.

c. Analisis Model VAR

Diperoleh persamaan estimasi model Vector Autoregressive (VAR) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\Delta y_{1t} &= 0,212\Delta y_{1t-1} + 0,046\Delta y_{2t-1} + 5,569\Delta y_{3t-1} + 0,019\Delta y_{4t-1} - 0,366 \\ \Delta y_{2t} &= 1,957\Delta y_{1t-1} + 0,428\Delta y_{2t-1} + 51,332\Delta y_{3t-1} + 0,182\Delta y_{4t-1} + 1,909 \\ \Delta y_{3t} &= 0,008\Delta y_{1t-1} + 0,001\Delta y_{2t-1} + 0,204\Delta y_{3t-1} + 0,000\Delta y_{4t-1} + 0,118 \\ \Delta y_{4t} &= 5,161\Delta y_{1t-1} + 1,128\Delta y_{2t-1} + 135,337\Delta y_{3t-1} + 0,480\Delta y_{4t-1} + 0,741\end{aligned}$$

Dari persamaan dan hasil yang diperoleh bahwa seluruh variabel pada persamaan VAR yaitu Δy_{1t} (global economy policy uncertainly), Δy_{2t} (inflasi), Δy_{3t} (nilai tukar) dan Δy_{4t} (pertumbuhan ekonomi) secara berturut - turut menjelaskan keseluruhan Rsquare yaitu 0,769332 atau 77% . dari hasil persamaan lag 5 tersebut terlihat bahwa :

- Global economy uncertainty signifikan terhadap nilai tukar dan berpengaruh kecil terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi
- Inflasi signifikan terhadap global economy uncertainty, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi
- Nilai tukar berpengaruh kecil terhadap global economy uncertainty dan inflasi namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
- Pertumbuhan ekonomi signifikan terhadap global economy uncertainty, nilai tukar dan inflasi.

d. Uji Kausalitas

Tabel 3. Hasil Uji Kausalitas Granger

H ₀	F _{hitung}	P-value	Keterangan
Inflasi bukan penyebab granger GPU	1.07933	0.3546	Gagal tolak H ₀
GPU bukan penyebab granger inflasi	1.88746	0.1716	Gagal tolak H ₀
Nilai tukar bukan penyebab granger GPU	1.48536	0.2450	Gagal tolak H ₀
GPU bukan penyebab granger nilai tukar	0.65956	0.5255	Gagal tolak H ₀
Per.ekonomi bukan penyebab granger GPU	0.93033	0.4072	Gagal tolak H ₀
GPU bukan penyebab granger pert.ekonomi	0.45209	0.6412	Gagal tolak H ₀
Nilai tukar bukan penyebab granger inflasi	6.25616	0.0061	Tolak H ₀
Inflasi bukan penyebab granger nilai tukar	4.52920	0.0205	Tolak H ₀
Pert.ekonomi bukan penyebab granger inflasi	1.52084	0.2373	Gagal tolak H ₀
Inflasi bukan penyebab granger pert.ekonomi	1.15145	0.3318	Gagal tolak H ₀
Pert.ekonomi bukan penyebab granger nilai tukar	2.29544	0.1208	Gagal tolak H ₀
Nilai tukar bukan penyebab granger pert.ekonomi	1.29283	0.2916	Gagal tolak H ₀

Sumber: Pengolahan Data Eviews-12 (2023)

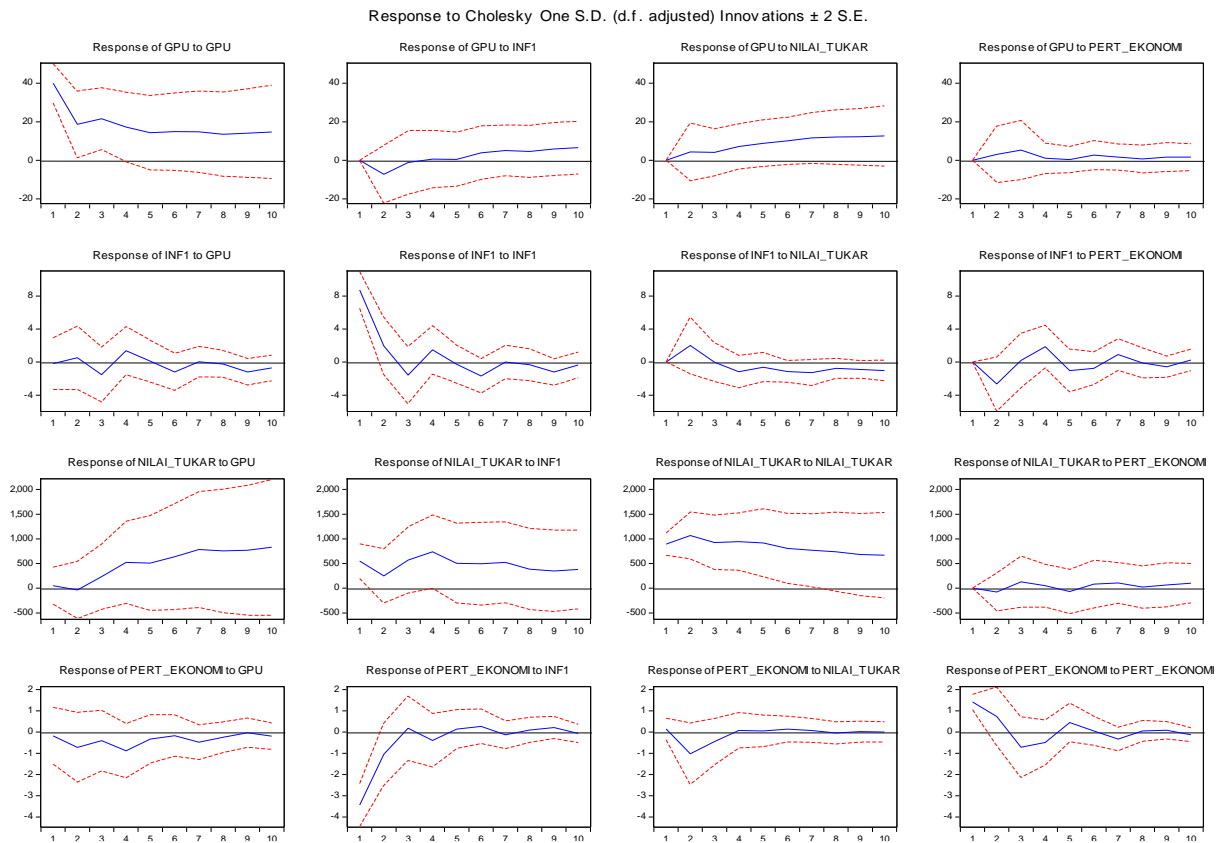
Hasil uji kausalitas granger dengan variabel global economy policy uncertainly, inflasi, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa terdapat satu hubungan dua arah dengan nilai P-value <0,05 yang berarti tolak H₀ yaitu hubungan nilai tukar mempengaruhi inflasi dengan nilai P-value 0.0061 dan hubungan inflasi mempengaruhi nilai tukar dengan nilai P-value 0.0205.

e. Uji Impulse Response Function (IRF)

- Pada variabel global economic uncertainty terhadap inflasi, merespon negatif terhadap shock pada periode pertama hingga kedua namun berangsur positif hingga stabil pada periode berikutnya. Pada variabel global economy uncertainty terhadap nilai tukar tidak mengalami shock dan cenderung meningkat positif selama 10 periode kedepan.
- Variabel global economic uncertainty terhadap pertumbuhan ekonomi merespon positif terhadap shock pada periode pertama dan kedua meskipun terjadi penurunan namun tidak signifikan dan stabil hingga period eke 10. Pada variabel inflasi terhadap global economy merespon positif pada awal pada awal periode namun pada periode ketiga terjadi respon negatif meskipun Kembali positif pada period eke 4, namun Kembali merespon negatif dan berangsur naik turun pada pada shock negatif hingga period eke 10.
- Pada variabel inflasi terhadap nilai tukar merespon positif pada periode pertama dan kedua, namun pada periode selanjutnya merespon negatif dan cenderung menurun hingga period

ke 10. Pada variabel inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, merespon negatif pada periode pertama dan kedua kemudian pada periode ke 3 dan 4 kembali merespon positif namun pada periode ke 5 terjadi guncangan dan merespon negatif yang kembali lagi positif hingga periode 7 dan kembali merespon negatif hingga akhir periode namun tidak signifikan.

- Pada variabel kurs ke *global economy uncertainty* merespon positif dari awal periode hingga periode ke 10 dan pada variabel nilai tukar ke inflasi berada pada jangkauan positif dan cenderung stabil dari awal periode hingga periode ke 10.



5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari analisis model *Vector Autoregressive, global economy uncertainty* signifikan terhadap nilai tukar dan berpengaruh kecil terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Inflasi signifikan terhadap *global economy uncertainty*, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi. Nilai tukar berpengaruh kecil terhadap *global economy uncertainty* dan inflasi namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi signifikan terhadap *global economy uncertainty*, nilai tukar dan inflasi.

Global economy uncertainty pada inflasi, merespon negatif terhadap shock pada periode pertama hingga kedua namun berangsur positif hingga stabil pada periode berikutnya. *Global economy uncertainty* terhadap nilai tukar tidak mengalami shock dan cenderung meningkat positif selama 10 periode kedepan. *Global economy uncertainty* terhadap pertumbuhan ekonomi merespon positif terhadap shock pada periode pertama dan kedua meskipun terjadi penurunan namun tidak signifikan dan stabil hingga periode ke 10.

Secara khusus model penelitian ini menunjukkan bukti bahwa adanya pengaruh dampak buruk dari ketidakpastian kebijakan ekonomi global terhadap perekonomian Indonesia yang dapat dikatakan masih belum kuat dengan kondisi negara yang sedang berkembang dan tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat menengah. Sehingga disarankan untuk pemerintah kedepannya lebih ketat dalam kebijakan fiskal dan moneter terutama pada hubungan Kerjasama terhadap negara lain atau bilateral dan multilateral.

6. REFERENSI

- Baker, S. R., Bloom, N., & Davis, S. J. (2016). Measuring Economic Policy Uncertainty*. *The Quarterly Journal of Economics*, 131(4), 1593–1636. <https://doi.org/10.1093/qje/qjw024>
- Caggiano, G., Castelnuovo, E., & Figueres, J. M. (2017). Economic Policy Uncertainty Spillovers in Booms and Busts. *SSRN Electronic Journal*, No.13. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2972967>
- Essien, A. (2005). Exchange Rate Pass-Through to Inflation in Nigeria. *West African Journal of Monetary and Economic Integration : WAJMEI*, Vol 5, 89–103.
- Farras, A. N. (2023). Hubungan Interdependensi Indonesia-China di Tengah Ketegangan Laut Natuna Utara. In *Indonesian Perspective* (Vol. 8, Issue 1).
- Febrianti, D. R., Tiro, M. A., & Sudarmin, S. (2021). Metode Vector Autoregressive (VAR) dalam Menganalisis Pengaruh Kurs Mata Uang Terhadap Ekspor Dan Impor Di Indonesia. *VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.35580/variansiunm14645>
- Firdaus, M., Anggota, Ms., Holis, A., MSi, S., Amaliah, S., Fazri, M., & Sangadji, M. (2018). *Dampak Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Aktivitas Ekspor dan Impor Nasional*. <https://www.indonesiaeximbank.go.id/research/downloads/8>
- Ginting, A. M. (2013). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol 7 No.1, 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.30908/bilp.v7i1.96>
- Gujarati, D. (2013). *Dasar - Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat. http://sitaka.polines.ac.id/pustaka/index.php?p=show_detail&id=10457
<http://sitaka.polines.ac.id/pustaka/lib/phpthumb/phpThumb.php?src=../images/docs/AN,AK,KA,PS,KP,PM>
- Hamilton, A. (2001). Exploding Inflation. *ZEAL Speculation and Investment*. <https://www.zeallc.com/2001/explode.htm>
- Huang, Y., & Luk, P. (2020). Measuring economic policy uncertainty in China. *China Economic Review*, 59, 101367. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2019.101367>
- Imam Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Jhingan, M. L. (2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Edisi-17). Rajawali Press .
- Latumaerissa, R. J. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global = Indonesian Economy and Global Economic Dynamics*. Mitra Wacana Media.
- Mankiw, G. (2017). *Macroeconomics*. <https://jollygreengeneral.typepad.com/files/n.-gregory-mankiw-macroeconomics-7th-edition-2009.pdf>
- Setiastuti, U. S. (2017). Time-varying macroeconomic impacts of global economic policy Uncertainty To a small open economy: evidence from Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, Vol 20, 129–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.21098/bemp.v20i2.809>
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Edisi Ketiga). Rajawali Press.